



MATERI INOVASI KELEMBAGAAN

Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan



BPTP Kalimantan Tengah

Alamat : Jalan G. Obos Km. 5, Palangka Raya

Telp. : 0536 - 3329662

Fax. : 0536 - 3231416

E-mail : kalteng_bptp@yahoo.com

2010

KATA PENGANTAR

Materi inovasi kelembagaan ini dibuat untuk mendukung dan memperkuat gapoktan PUAP 2010 khususnya gapoktan PUAP 2008.

Materi ini telah disampaikan secara oral pada acara Apresiasi Teknologi Gapoktan PUAP 2010 di masing-masing daerah pelaksana.

Materi inovasi kelembagaan ini memuat topik Manajemen Agribisnis : Penyusunan Rencana agribisnis, Konsep Dasar Unit Keuangan Mikro Dalam Gapoktan, dan Pencatatan Usahatani. Topik-topik yang disusun dalam materi ini diharapkan relevan dengan fungsi dari gapoktan khususnya untuk pengembangan agribisnis.

Kepada semua pihak yang telah memberikan partisipasi dan persiapan hingga terbitnya tulisan ini kami menyampaikan terimakasih.

Semoga buku ini bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Kepala Balai,

Dr. Ir. I Gusti Putu Wigena, M.Si.
NIP. 19581231 198703 1 004

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
KATA PENGANTAR	ii
MANAJEMEN AGRIBISNIS : Penyusunan Rencana Agribisnis (Suriansyah).....	1
KONSEP DASAR UNIT KEUANGAN MIKRO DALAM GAPOKTAN (Ardiansyah Zulfikar).....	8
PENCATATAN USAHATANI (Rukayah).....	16

MANAJEMEN AGRIBISNIS

Penyusunan Rencana Agribisnis

A. PENGERTIAN PERENCANAAN AGRIBISNIS

Sebagaimana manajemen organisasi yang lain, dalam manajemen agribisnis juga diterapkan fungsi-fungsi manajemen yang telah diterapkan di berbagai kalangan umum, yang dimulai dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengendalian. Agribisnis sebagai suatu bidang usaha akan menjadi lebih efisien dan menguntungkan apabila dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian dalam perencanaan, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan pada saat yang tepat. Oleh karena itu fungsi perencanaan memegang peranan yang sangat penting dalam agribisnis agar usaha agribisnis tidak mengalami kegagalan.

Menurut Sa'id (2004) fungsi perencanaan mencakup semua kegiatan yang ditujukan untuk menyusun program kerja selama periode tertentu pada masa yang akan datang berdasarkan visi, misi, tujuan, serta sasaran organisasi. Perencanaan dalam agribisnis dapat dilakukan: keuangan, pemasaran, produksi, persediaan, dan lain-lain. Tujuannya agar perusahaan agribisnis mendapatkan posisi yang terbaik berdasarkan kondisi bisnis dan permintaan konsumen pada masa mendatang.

Pengertian perencanaan agribisnis secara operasional adalah usaha sistematis untuk mencari alternatif-alternatif baru disertai dengan penghitungan konsekuensi finansial terhadap hasil dan biayanya".

Perencanaan pada dasarnya dapat menjawab pertanyaan 5W dan 1 H, What (apa), Where (dimana), When (kapan), Who (siapa), Why (mengapa), How (bagaimana) yakni:

1. Apa yang akan dilakukan? merujuk pada satu jenis kegiatan (usaha atau bagian dari usaha) dan hasil yang ingin dicapai/dilaksanakan
2. Dimana kegiatan dilakukan? Merujuk pada lokasi /tempat kegiatan produksi/pemasaran / pembelian saprodi atau sapronak
3. Kapan kegiatan tersebut dijalankan? Merujuk pada waktu mulai usaha, panen, kebutuhan pembiayaan.
4. Siapa yang melaksanakan? Merujuk pada siapa yang akan melaksanakan atau bertanggung jawab terhadap pengadaan faktor produksi, melakukan proses produksi primer (*on farm*) dan pengolahan/pemberian nilai tambah serta pemasaran.
5. Mengapa usaha tersebut dilaksanakan? Merujuk pada keberadaan peluang, misal peluang pasar, ketersediaan faktor produksi (murah atau tidak dibeli atau maksimisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki), fasilitas kredit produksi dari suatu lembaga pembiayaan/keuangan. Dapat juga mengapa sub kegiatan dari suatu kegiatan tersebut dilakukan? Merujuk pada keberadaan gangguan teknis yang berakibat pada keuntungan (misalnya : kegiatan melakukan *culling* pada agribisnis broiler, pemangkasan pada daun tanaman apel)
6. Bagaimana usaha tersebut dilaksanakan? Merujuk pada langkah-langkah pengorganisasian suatu kegiatan agribisnis dalam kelompok, kombinasi penggunaan input-input produksi, sehingga diperoleh hasil optimal.

Beberapa teknik perencanaan akan sangat membantu petani dalam mengambil

keputusan untuk waktu yang akan datang disertai dengan pertimbangan atas hasil-hasil di masa lalu. Beberapa catatan dan analisis masa lalu tentang keberhasilan atau kegagalan merupakan informasi yang sangat penting untuk perencanaan agribisnis selanjutnya. Dari catatan dan analisis tersebut dapat dibuat beberapa modifikasi dan perubahan agar agribisnis yang akan datang jauh lebih baik.

B. PERENCANAAN MENYELURUH (*Whole-Farm Planning*)

Perencanaan menyeluruh sangat memperhatikan keseluruhan sumberdaya yang dimiliki dan yang akan dipakai dalam usahatani. Tujuan Perencanaan menyeluruh antara lain:

1. Identifikasi keuntungan tertinggi yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan usahatani.
2. Identifikasi sumberdaya yang akan dipergunakan meliputi lahan, tenaga kerja, modal, dan peralatan.
3. Identifikasi kendala-kendala yang dihadapi dan kemungkinan upaya untuk mengatasi waktu yang akan datang.
4. Estimasi kebutuhan dan pencarian modal.
5. Estimasi biaya dan pendapatan.
6. Estimasi arus uang tunai (*cash flow*)

Sukses usahatani sangat tergantung pada petani sebagai manajer dalam mengelola usahatani. Oleh karena itu, diperlukan beberapa hal berikut:

1. Pengetahuan dan kemampuan mendeteksi kapan menambah modal dan bagaimana menggunakannya dengan baik.
2. Pengetahuan tentang berapa biaya bunga yang harus dibayar apabila menarik modal dari luar misalnya kredit bank.
3. Pengetahuan tentang kapan harus membayar bunga dan mengangsur pinjaman dari luar (kredit bank) agar kontinuitas usahatani tidak terganggu.

Perencanaan menyeluruh ini dilengkapi dengan sistem evaluasi dan dapat secara cepat dan mudah mengukur kinerja dan efisiensi usahatani.

C. PERENCANAAN USAHATANI

Definisi perencanaan usahatani adalah proses pengambilan keputusan tentang segala sesuatu yang akan dilakukan dalam usahatani yang akan datang dan rencana-rencana usahatani berupa perwataan tertulis yang memuat sesuatu yang akan dikerjakan pada periode waktu tertentu untuk tujuan tertentu pula sehubungan dengan usahatani.

Dengan perencanaan usahatani maka manfaat yang dapat diambil oleh petani adalah a) diperoleh petunjuk tentang apa yang akan dilakukan, b) penyimpangan dan kesalahan dapat dikurangi, c) ada jaminan untuk mendekati kebenaran, d) sebagai alat evaluasi, serta e) kontinuitas usahatani terjamin. Sementara perencanaan usahatani mempunyai kriteria-kriteria yang baik jika sesuai berikut ini:

1. Rasional, yaitu sesuai dengan situasi yang nyata, misalnya untuk meningkatkan produktifitas diperlukan pupuk urea pada pertanaman padi sawah sehingga tingkat produksi tersebut benar-benar dicapai.
2. Fleksibel, yaitu disesuaikan dengan situasi, misalnya untuk peningkatan produktivitas padi

tersebut ternyata pupuk urea yang dibutuhkan tidak ada maka dapat diganti dengan pupuk ZA, tetapi tentu dengan dosis yang berbeda karena kandungan N pada urea dan ZA berbeda. Pada urea kandungan N mencapai 46%, sedangkan pada ZA hanya 20%.

3. Dapat dinilai dan dengan dapat diambil tindakan yang tepat.
4. Menjamin kontinuitas usahatani.

Ada 3 cara menyusun suatu perencanaan usahatani, yakni 1) *predetermined*, suatu perencanaan usahatani yang disusun dan ditentukan oleh pemerintah (instansi yang terkait) karena memang ada tujuan tertentu pemerintah sehingga merupakan kebutuhan pemerintah, 2) *self-determined plant*, yakni suatu perencanaan usahatani yang, disusun dan ditentukan sendiri oleh petani sesuai dengan keinginan dan menjadi kebutuhan petani sendiri, serta 3) *join plant*, yaitu suatu perencanaan usahatani yang disusun dan ditentukan oleh petani dengan pemerintah dalam hal ini instansi yang berwenang bersama dengan petani. Sebagai contoh tanam serempak. Cara tanam serempak direncanakan bersama antara para kelompok tani (para petani) dengan dinas pertanian (PPL), dinas pekerjaan umum (pengairan), koperasi (penyediaan pupuk), perbankan (penyediaan modal), dan pemerintah desa (menyangkut areal yang luas).

Cara tanam serempak ini merupakan kepentingan bersama karena dengan cara tersebut siklus hama penyakit dapat dikendalikan sehingga kontinuitas produksi dan ketahanan pangan dapat terjamin. Petani juga memperoleh bimbingan penerapan teknologi yang sama, produktivitas tinggi, dan pendapatan petani juga meningkat (tinggi).

Perencanaan yang bersifat Kerja sama dengan lembaga pemerintah memerlukan berbagai pembicara. Pembicaraan terarah akan membantu petani dalam perencanaan usahatani sehingga diperlukan beberapa catatan penting untuk pembicaraan bersama. Beberapa hal yang penting dalam pembicaraan tersebut sebagai berikut.

1. Varietas yang akan ditanam, sehubungan dengan produktivitas dan ketahanannya terhadap hama penyakit.
2. Kapan tanam dan kapan panen sehubungan dengan penyediaan irigasi.
3. Pupuk apa, berapa, dan kapan digunakan sehubungan dengan penyediaan pupuk agar petani tidak mengalami kesulitan.
4. Berapa dan dari mana modal yang diperlukan sehubungan dengan kesiapan pihak perbankan dalam merealisasi kredit usahatani.

Dalam pelaksanaan sehari-hari petani dapat menyusun rencana usahatannya secara berkelompok dengan bimbingan PPL (petugas penyuluh pertanian) atau petugas yang secara periodik berkunjung ke kelompok tani. PPL tersebut harus selalu siap membawa informasi tentang program-program pemerintah, tentang teknologi baru, dan siap mendampingi petani dalam pelaksanaan usahatannya.

D. TITIK TOLAK PERENCANAAN

Titik tolak perencanaan agribisnis adalah perbandingan kuantitatif antara luas tanah, jumlah tenaga kerja, dan jumlah modal. Titik tolak perencanaan agribisnis ditekankan pada faktor-faktor produksi yang paling langka.

1. Bila tanah paling langka, lakukan intensifikasi usahatani.

2. Bila tenaga kerja paling langka lakukan peningkatan produktivitas per satuan tenaga.
3. Bila modal paling langka lakukan ekstensifikasi usahatani

Dalam perencanaan agribisnis seorang manajer tidak boleh lepas dari apa yang menjadi sasaran agribisnis yang dikembangkan. Sasaran agribisnis yang biasanya mencakup:

1. Penguasaan pasar
Bagaimana kedudukan kita terhadap pesaing
2. Pertumbuhan dan perkembangan
Berapa dan bagaimana cepatnya pertumbuhan yang seharusnya
3. Profitabilitas
Apa jenis usaha dan berapa jumlah kemungkinan mendapatkan untung
4. Hubungan dan prestasi kerja karyawan
Imbalan dan bagian penghasilan apa yang akan diberikan pada karyawan, dan apa yang mereka harapkan
5. Hubungan dengan dan hasil dengan penanam modal
Seberapa besar bagian pendapatan yang akan diberikan pada para investor
6. Tanggung jawab dan hubungan kemasyarakatan
Jenis bisnis apa yang dikehendaki masyarakat untuk dikelola oleh perusahaan
7. Sumber daya fisik
Peralatan, perkakas, dan hal-hal apa saja yang dibutuhkan perusahaan
8. Produk dan inovasi
Apa saja yang diutamakan dalam produk baru serta penelitian.

E. TAHAPAN PERENCANAAN AGRIBISNIS

Perencanaan agribisnis meliputi 3 tahapan yaitu :

- a. Mencari alternatif-alternatif, yaitu suatu usaha untuk menentukan alternatif-alternatif usaha atau kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan agribisnis. Dalam proses penyuluhan agribisnis, penentuan kemungkinan-kemungkinan usaha ini dilakukan, dialami, dan ditemukan sendiri oleh petani nelayan
- b. Menghitung rendabilitas dan melakukan analisis saldo usaha, yaitu kegiatan pencatatan data agribisnis atau pembukuan agribisnis sehingga petani nelayan dapat menghitung biaya dan hasil, serta dapat menganalisa saldo usaha dari alternatif-alternatif yang ditemukan.
- c. Membandingkan situasi baru dengan situasi saat ini. Tahap ini dilakukan dalam usaha menentukan pilihan dari alternatif yang memberikan harapan kenaikan pendapatan dan keuntungan usaha yang paling tinggi. Alternatif itulah yang diberikan prioritas pertama untuk diterapkan

F. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PERENCANAAN AGRIBISNIS

Langkah-langkah kegiatan perencanaan agribisnis meliputi :

- a. Identifikasi kebutuhan pasar

- b. Identifikasi kebutuhan industri hilir
- c. Identifikasi jaringan ketersediaan agro input
- d. Identifikasi jaringan ketersediaan modal usaha
- e. Penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan komparatif komoditi
- f. Perencanaan modal dan pengajuan kredit
- g. Perencanaan tenaga kerja

F.1. Identifikasi Kebutuhan Pasar

Informasi pasar yang perlu dikumpulkan untuk bahan perencanaan agribisnis adalah :

- Komoditas apa yang diminta pasar
- Berapa jumlahnya yang diminta
- Bagaimana kualitas yang diminta
- Dimana komoditi tersebut dikonsumsi
- Berapakah harga per satuan yang akan diperoleh
- Apakah harga tersebut sudah layak

Sumber informasi pasar diperoleh dari grosir, penjaja/ warung kecil, konsumen akhir dan lembaga keuangan, baik pemerintah atau swasta (bank, dan lain-lain)

F.2. Identifikasi Kebutuhan Industri Hilir

Industri hilir adalah kegiatan agroindustri yang merupakan salah satu sub sistem atau mata rantai agribisnis. Agroindustri bertujuan untuk meraih nilai tambah dan diversifikasi vertikal untuk tambahan kegiatan atau perlakuan komoditi setelah panen. Bentuk kegiatan agroindustri dapat berupa penyimpanan, pengeringan, pengolahan dan pengangkutan (transportasi). Implementasi agroindustri di pedesaan merupakan pilihan yang tepat karena :

- mendekatkan produsen primer dengan industri, sehingga dapat meminimalkan biaya transportasi
- menciptakan peluang dan kesempatan kerja baru di pedesaan
- membentuk dan mendorong timbulnya nilai baru dalam keseluruhan rangkaian proses agribisnis
- memberikan nilai tambah pada produk primer
- mendorong proses komersialisasi agribisnis di pedesaan

F.3. Identifikasi jaringan ketersediaan agroinput

Berbagai lembaga penyedia agroinput bisa berupa produsen bibit, pupuk, pestisida, dan alsintan beserta grosir dan pengecernya, seperti KUD, Kios, dan sebagainya.

Informasi jaringan ketersediaan agroinput yang perlu dikumpulkan untuk bahan merencanakan agribisnis adalah :

- Jenis lembaga penyedia (industri hulu)
- Mutu
- Jumlah/ volume

- Harga
- Waktu ketersediaan

F.4. Identifikasi jaringan ketersediaan modal usaha

Informasi jaringan ketersediaan modal usaha yang perlu dikumpulkan untuk bahan merencanakan agribisnis adalah :

- Cara mendapatkan uang tunai
- Pihak yang meminjamkan uang untuk modal usaha
- Cara pengambilan pinjaman dan besarnya bunga
- Umumnya para petani nelayan mendapatkan uang tunai dengan berbagai

Berbagai cara dapat dilakukan oleh petani nelayan dalam mendapatkan uang tunai untuk membiayai usahanya. Cara yang umum dilakukan antara lain :

- Menjual harta kekayaan
- Meminjam
- Mengambil tabungan
- Menyewakan
- Bagi hasil
- Hasil upah kerja
- Arisan
- Menggadaikan barang

F.5. Penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan komparatif komoditi

Penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan komparatif komoditi dilakukan setelah memperhitungkan faktor kebutuhan pasar, kebutuhan agroindustri, ketersediaan agroinput, dan ketersediaan modal. Disamping itu perlu diperhatikan tiga tahapan perencanaan agribisnis dan tiga titik tolak perencanaan agribisnis.

F.6. Perencanaan modal

Modal Agribisnis mencakup keseluruhan sarana produksi yang habis pakai, alat produksi tahan lama, dan tanah yang dikuasai.

Jangka waktu berputarnya modal :

- Dalam tanah : kekal atau lama sekali
- Dalam bangunan, 10 – 50 tahun
- Dalam alat, 5 – 10 tahun
- Dalam tanaman tahunan, lebih dari 1 tahun
- Dalam tanaman semusim, 1 tahun atau kurang

Kebutuhan modal usaha dalam jangka waktu yang berbeda-beda adalah :

- Kebutuhan modal permanen untuk tanah, alat produksi tahan lama, dan habis pakai yang permanen
- Kebutuhan modal jangka panjang (10 tahun) untuk bangunan, dan tanaman tahunan yang berumur panjang

- Kebutuhan modal jangka sedang (1 – 10 tahun) untuk alat, ternak dan tanaman keras yang berumur kurang dari 10 tahun
- Kebutuhan modal jangka pendek (sampai 1 tahun) untuk tanaman semusim, ikan dan sarana produksi

Solvabilitas adalah perbandingan modal sendiri yang diinvestasikan dalam agribisnis terhadap modal investasi keseluruhan

Likuiditas adalah sampai berapa jauh agribisnis dapat memenuhi kewajiban finansialnya, misalnya membayar tagihan, hutang, bunga, pajak, rekening dan sebagainya

Rentabilitas menunjukkan berapa besar bunga yang dapat dihasilkan oleh kekayaan total. Dari segi modal agribisnis dapat dipertanggungjawabkan, kalau :

- Solvabilitas lebih dari 80%
- Likuiditas cukup (tidak kurang atau berlebih)
- Rentabilitas lebih besar dari bunga modal yang berlaku

Menurut jangka waktunya, kredit dapat dibagi menjadi :

- Kredit jangka panjang, yaitu 5 tahun atau lebih
- Kredit jangka sedang, yaitu 1 – 5 tahun
- Kredit jangka pendek, yaitu sampai 1 tahun

F.7. Perencanaan Tenaga Kerja

Perencanaan tenaga kerja dilakukan dengan membagikan kebutuhan tenaga kerja per bulan dengan tersedianya tenaga kerja keluarga tani. Apabila kebutuhan tenaga kerja lebih besar, maka diperlukan untuk merubah pola agribisnis sehingga dapat diselenggarakan oleh tenaga kerja keluarga atau merencanakan mengambil tenaga kerja lepas. Apabila penyediaan tenaga kerja lebih besar, maka dicari jalan untuk memanfaatkannya.

Pengangguran tersamar adalah apabila penyediaan tenaga kerja keluarga tani lebih besar daripada kebutuhannya, dan tidak dicari jalan untuk memanfaatkannya.

Tenaga kerja agribisnis dihitung dengan TKSP (Tenaga Kerja Setara Pria) atau Men days selama 1 bulan takwim dalam periode agribisnis, berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan.

Metode penyusunan pola usahatani yang memiliki keunggulan komparatif :

Cara paling sederhana : trial and error yaitu dengan mencoba-coba menemukan pola rencana yang optimal dengan cara menukar cabang usaha yang memiliki saldo usaha kecil dengan yang besar, dibantu gambar grafik hasil identifikasi kebutuhan pasar, kebutuhan industri, ketersediaan agroinput, ketersediaan modal dan tiga titik tolak perencanaan. Cara yang rumit : linier programing (programasi linier) yaitu menggunakan operasional research dengan penghitungan komputer

KONSEP DASAR UNIT KEUANGAN MIKRO DALAM GAPOKTAN

Nilai Strategis Keuangan Mikro

Sebagian besar penduduk Indonesia adalah bekerja di sektor pertanian dan tinggal di perdesaan, sebagian besar usaha petani (97%) adalah tergolong usaha mikro. Mengapa bisnis usaha tani di Indonesia tidak berkembang secara berarti/significant dan merata? jawabannya adalah :

1. Usaha tani umumnya adalah usaha mikro yang tidak mampu mendapatkan akses modal ke perbankan.
2. Pengusaha tani/petani/mikro lemah dalam manajemen, informasi pasar, teknologi, SDM.
3. Tidak ada pendampingan untuk mendapatkan akses, dan untuk pengelolaan usaha.

Oleh karena itu, nilai strategis pengembangan LKM dilingkungan gapoktan, adalah :

1. Penanggulangan kemiskinan harus dilakukan dengan cara berkelanjutan.
2. Proporsi terbesar orang miskin adalah pengusaha mikro termasuk petani.
3. Kebutuhan terbesar pengusaha mikro/petani adalah akses pada pelayanan keuangan.
4. Bank tidak mungkin mampu langsung mencapai usaha mikro/pertanian kecuali melalui LKM.
5. Rakyat sebenarnya memiliki potensi untuk mengembangkan lembaga keuangan mikro (potensi simpanan dan pembiayaan).

Pengertian

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah sistem keuangan pada level mikro baik formal maupun non formal yang didirikan dan dimiliki bersama oleh warga masyarakat untuk memecahkan masalah/kendala permodalan dan kebutuhan dana yang dihadapi para anggotanya, dalam rangka mengembangkan usaha produktif, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Pengertian khusus LKM PUAP :

Sistem intermediasi keuangan bagi para anggota kelompok tani dan warga yang terpilih dari lingkungan ikatan pemersatunya (tingkat desa) yang bersepakat untuk bekerjasama saling menolong dengan menabung secara teratur dan terus-menerus sehingga terbentuk modal bersama yang terus berkembang, guna dipinjamkan kepada para anggota untuk tujuan produktif dan kesejahteraan dengan tingkat bagihasil/jasa tabungan maupun pembiayaan yang layak dan bersaing.

Tujuan Umum

1. Memacu pertumbuhan dan perkembangan usaha ekonomi anggota dan masyarakat sekitar
2. Tumbuhnya infrastruktur layanan keuangan yang kuat dan dimiliki oleh masyarakat perdesaan

3. Keluarga miskin pengusaha mikro/petani dapat memperoleh pelayanan keuangan.
4. Arus pelarian dana keluar wilayah perdesaan dapat dicegah.
5. Potensi ekonomi perdesaan dapat berkembang optimal.
6. Masyarakat miskin di perdesaan dapat membangun dirinya sendiri.

Manfaat LKM

Apabila LKM dapat berkembang menjadi kuat dan luas, akan dapat memberikan manfaat kepada para anggotanya dan masyarakat miskin perdesaan pada umumnya, antara lain:

1. Keluarga miskin pelaku usaha mikro, dapat memperoleh pelayanan keuangan untuk modal usaha dan terhindar dari rentenir.
2. Surplus dari pendapatan LKM akan kembali kepada anggota.
3. Ada mobilisasi dan pemanfaatan sumber ekonomi perdesaan.
4. Meningkatkan produktifitas perdesaan.
5. Ada perubahan budaya dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga dari pola defisit menjadi pola surplus.
6. Membuka peluang usaha dan lapangan kerja di perdesaan.
7. Masyarakat miskin dapat ikut mengambil keputusan-keputusan pembangunan.
8. Membangun kemandirian dan keswadayaan masyarakat.
9. Membangun kepercayaan diri dan memperkuat posisi tawar.
10. Mempercepat pertumbuhan ekonomi perdesaan.
11. Merangsang tumbuhnya jiwa kewirausahaan.
12. Membangun kehidupan bersama yang dijiwai oleh rasa persaudaraan, semangat kesetiakawanan dan kegotongroyongan.
13. Membangun kebiasaan menabung secara disiplin dalam rangka mengakumulasi aset keluarga.

Karakteristik LKM

1. Mandiri :
Swadaya & mampu membiayai usahanya sendiri (*cost recovery*)
2. Profesional :
 - Dikelola dengan penuh waktu, bukan pekerjaan sampingan (*full time*).
 - Adanya fasilitas pendampingan & Pelatihan berjenjang dilengkapi modul-modul aplikatif (*continuous training & technical assistance*) untuk paket dan pelaksanaan pelatihan dapat menghubungi Pinbuk
 - Produk simpanan dan pembiayaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (*demand's driven*)
 - Menerapkan sistem, prosedur administrasi dan akuntansi standar Lembaga Keuangan yg dirancang sederhana, efisien dan efektif (*simplicity*), untuk memudahkan proses dan prosedur pengadministrasian dapat menggunakan Teknologi Informasi dengan shofware versi IBS yang dikeluarkan oleh PT Ussi Pinbuk Prima Shofware. Dan khusus

untuk LKM Gapoktan PT Ussi Pinbuk Prima Shofware telah mengeluarkan Produk GOL (Gapoktan On Line).

- Pengelolaan & laporan keuangan secara terbuka (*transparancy*)

3. Mengakar Di Masyarakat :
Diinisiasi, dimiliki dan dikelola oleh masyarakat setempat sehingga tumbuh rasa memiliki & tanggung jawab (*sense of belonging & responsibility*)

LKM Yang Sehat

Ciri-ciri LKM yang sehat antara lain:

1. Jumlah kekayaan yang produktif minimal 80% terhadap seluruh kekayaan dengan ketentuan :
 - a) Maksimum kas berupa uang tunai tambah tabungan lancar di Bank tidak melebihi 5% dari seluruh kekayaan.
 - b) Maksimum harta tetap tidak melebihi 15% dari seluruh kekayaan.
2. Jumlah modal sendiri tidak kurang dari 25% terhadap seluruh jumlah kekayaan.
3. Tingkat pertumbuhan kekayaan pertahun harus lebih besar dari tingkat inflasi.
4. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BPMK) untuk seorang anggota tidak melebihi 25% dari nilai modal sendiri LKM.
5. Utang kepada Bank atau pihak ketiga lainnya maksimum 75% terhadap jumlah kekayaan.
6. Jumlah kekayaan lancar minimum 120% terhadap kewajiban lancar yang harus dibayar.
7. Semua aspek dan fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pengawasan, evaluasi) LKM berjalan baik.
8. Jangkauan layanan pinjaman merata. Minimal 65% dari jumlah seluruh anggota masih memiliki sisa pinjaman.
9. LKM memperoleh tingkat pendapatan lebih besar dibandingkan rata-rata bunga deposito Bank.
10. Biaya operasional maksimum 50% terhadap pendapatan operasional. Pendapatan operasional adalah penerimaan bunga kredit dikurangi beban biaya dana dari utang pihak ketiga maupun anggota dalam setahun.
11. Tunggakan maksimum 5% terhadap sisa kredit anggota dan tidak lebih dari separonya berada pada posisi diragukan dan macet

Jenis/Bentuk LKM dan Lembaga Pengembang Keuangan Mikro – Gapoktan PUAP

LKM yang menjalankan fungsi intermediasinya, disamping memberikan pembiayaan kepada anggotanya juga melaksanakan fungsi pengumpulan dana masyarakat sebagai dana pihak ke-3. Dalam pelaksanaan program PUAP, LKM yang dikembangkan oleh gapoktan adalah LKM dengan Sifat Last Saving dimana LKM yang dibentuk disamping memberikan pembiayaan kepada anggotanya diharapkan LKM akan melakukan proses penggalangan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan simpanan sehingga LKM dapat menjalankan fungsi

utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan.

Sistem yang akan dikembangkan dalam pelaksanaan LKM ini adalah dengan menggunakan sistem bagi hasil karena disamping sistem ini lebih adil dibanding sistem konvensional juga sistem bagi hasil lebih familiar di lingkungan masyarakat petani. Ada lima alasan mengapa mengembangkan LKM dengan sistem bagi hasil dan tidak menggunakan sistem bunga, yaitu :

1. Alasan Ideologi

Hampir seluruh agama besar di dunia melarang penggunaan bunga sebagai instrumen dalam lembaga keuangan :

- a. Islam : Lihat Al Qur'an (Qs. Ar Rum : 39, An Nisa : 160-161, Ali Imran : 130, Al Baqarah : 275 – 279).
- b. Nasrani : Lihat Injil Lukas ayat 34
- c. Yahudi : Lihat Kitab perjanjian lama pasal 25, Perjanjian lama kitab Deuteronomy pasal 23 pasal 19.
- d. Ideologi Negara : Pancasila sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, UUD 45 pasal 33.

2. Alasan Kondisi Sosial Ekonomi Bangsa

- a. Masih banyaknya penduduk miskin dan pengangguran termasuk PHK dengan adanya krisis ekonomi global.
- b. Bertahannya lembaga keuangan dengan menggunakan pendekatan bagi hasil disbanding dengan lembaga keuangan yang menggunakan bunga sebagai intrumennya.
- c. Adanya jumlah usaha mikro merupakan mayoritas dan kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja serta dan PDB sangat signifikan, sementara perbankan sebagai lembaga keuangan formal tidak mampu menyentuh usaha mikro (LDR-nya relative rendah dan komposisi kredit sangat didominasi oleh korporasi.

3. Alasan Potensi

- a. Potensi dana Baitul Maal, hasil penelitian UIN Syarif Hidayatullah potensi Zakat kaum muslimin Indonesia Rp. 19 T pertahun, sementara yang bisa dihimpun oleh BAZ/LAZ baru Rp. 500 M.
- b. Potensi dana tabungan/ Baitul tamwil, Orang desa pun tabungannya sangat besar contoh kasus Simpedes BRI tahun 2005 sebesar Rp. 57 T, yang dikembalikan sebagai kredit bagi orang desa/Kupedes hanya Rp. 27 T.
- c. Potensi sinergi, dengan program pemerintah seperti PNPM Mandiri, PUAP, LM3, BLPS-KUBE, DBS, KPRS, LEP-M3, BMT Tabung tani/Trans, P2KP, PPK dsb.
- d. Potensi Linkage pembiayaan dari perbankan syariah yang terus tumbuh dan butuh jaringan LKM di akar rumput.

4. Alasan Sejarah
 - a. Baitulmaal sudah ada sejak jaman Nabi Muhammad, mulai dilembagakan pada masa khalifah Umar Bin Khattab atas nasihat ahli fiqih Walid Bin Hisyam.
 - b. Sejak dahulu praktek bagi hasil sudah menjadi budaya dalam transaksi pertanian dan peternakan masyarakat Indonesia.
5. Alasan Momentum
 - a. PBB telah mencanangkan tahun 2005 sebagai tahun keuangan mikro internasional dan program *Millenium Development Goals (MDGs)* tentang pengurangan 1,3 penduduk miskin dunia menjadi 50 % pada tahun 2015 dengan pendekatan sustainability microfinance.
 - b. Penerima hadiah Nobel tahun 2007 Mohammad Yunus dari Banglades karena perannya sebagai pelaku keuangan mikro dalam penanggulangan kemiskinan.
6. Alasan Pengalaman/ Best Praticies

BMT adalah Baitul Maal wat Tamwil

Baitul Maal wat Tamwil yaitu sistem intermediasi keuangan di tingkat mikro yang didalamnya terdapat Baitul Maal dan Baitul Tamwil yang dalam operasionalnya dijalankan dengan menerapkan prinsip-prinsip syari'ah.

Prinsip Syari'ah, BMT dalam segala aspek operasional harus tunduk dan tidak boleh keluar dari tatanan syari'ah maka dalam konteks ini menjadi suatu kewajiban bagi para pengelola BMT mengetahui dan memahami ekonomi syari'ah dan fiqih muamalah dan setidaknya dalam setiap BMT wajib adanya dewan pengawas syari'ah yang berfungsi sebagai pengawas dan pengendali operasi BMT agar tidak keluar dan melakukan penyimpangan dari konsep syari'ah. Aturan utama yang menjadi bingkai syari'ah terdapat dalam Al Qur'an dan hadist yang diantaranya memberikan pembeda antara ekonomi syari'ah dengan ekonomi konvensional yaitu : Pengharaman riba, Penghalalan jualbeli, Keadilan, Prstetatif dan Tolong menolong, atau kalau menurut konsep yang terdapat dalam UU Perbankan Syari'ah yang membedakan syari'ah dan tidaknya suatu proses ekonomi adalah ada pada kata Magrib (Maisir-untung-untungan/judi-, Ghoror- sesuatu yang tidak jelas/penipuan-, Riswah/suap, dan riba/bunga).

Tujuan

BMT bertujuan meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sifat

BMT merupakan usaha bisnis yang bersifat mandiri, ditumbuhkembangkan dengan swadaya dan dikelola secara profesional, serta berorientasi untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat lingkungannya.

Visi

Visi BMT adalah menjadi lembaga keuangan yang mandiri, sehat dan kuat, yang kualitas ibadah anggotanya meningkat sedemikian rupa sehingga mampu berperan menjadi wakil pengabdian Allah memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Misi

Misi BMT adalah mewujudkan gerakan pembebasan anggota & masyarakat dari belenggu rentenir, jerat kemiskinan & ekonomi ribawi, gerakan pemberdayaan meningkatkan kapasitas dalam kegiatan ekonomi riil dan kelembagaannya menuju tatanan perekonomian yang makmur dan maju dan gerakan keadilan membangun struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran – berkemajuan, serta makmur – maju berkeadilan keridhoan sang pencipta.

Fungsi BMT

Dalam rangka pencapaian tujuan BMT berfungsi :

- 1) Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisir, mendorong dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota, kelompok usaha anggota muamalat (Pokusma) daerah kerjanya.
- 2) Mempertinggi kualitas SDM anggota dan Pokusma menjadi lebih profesional & islami sehingga semakin utuh dan tangguh menghadapi tantangan global ;
- 3) Menggalang dan mengorganisir potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota ;

Prinsip-prinsip Utama

BMT melaksanakan kegiatan dan fungsinya berdasarkan prinsip utama sebagai berikut :

- 1) Keimanan dan ketakwaan pada Allah dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah ke dalam kehidupan nyata;
- 2) Keterpaduan (kaaffah) dimana nilai-nilai spiritual berfungsi mengarahkan dan menggerakkan etika dan moral yang dinamis, proaktif, progresif, adil dan berakhlak mulia;
- 3) Kekeluargaan/koperatif;
- 4) Kebersamaan;
- 5) Kemandirian;
- 6) Profesionalisme; dan
- 7) Istiqomah : konsisten, kontinuitas/berkelanjutan tanpa henti dan tanpa pernah putus asa. Setelah mencapai suatu tahap, maju ke tahap berikutnya; dan hanya kepada Allah kita berharap.

Prinsip Muamalah

Prinsip Muamalah dalam bidang ekonomi menjiwai dan memotivasi kegiatan, misalnya :

- 1) Dalam melakukan segala kegiatan ekonomi;
- 2) Dalam bagi hasil keuntungan baik dalam kegiatan usaha maupun dalam kegiatan intern lembaga BMT;
- 3) Dalam pembagian sisa hasil usaha dan balas jasa didasarkan atas keterlibatan anggota dalam memajukan BMT;
- 4) Dalam mengembangkan sistem dan jaringan kerja, kelembagaan dan manajemen BMT.

Ciri Utama BMT

Ciri-ciri utama BMT adalah;

- 1) Berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan lingkungannya.
- 2) Bukan lembaga sosial tetapi dimanfaatkan untuk mengefektifkan penggunaan zakat, infaq, sadaqah, dan wakaf bagi kesejahteraan orang banyak.
- 3) Ditumbuhkan dari bawah berdasarkan peran serta masyarakat dan sekitarnya.
- 4) Milik bersama masyarakat kecil bawah (mikro) dan kecil dari lingkungan BMT itu sendiri, bukan milik orang seorang atau orang dari luar masyarakat itu.

Ciri Khas BMT

BMT adalah lembaga milik dan dibawah kendali masyarakat setempat sehingga keuntungan yang diperolehnya adalah juga akan menjadi milik dan hak masyarakat setempat itu; disamping itu maju mundurnya BMT ini akan sangat ditentukan oleh masyarakat setempat itu sendiri.

Selain itu, BMT memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut:

- 1) Staf dan karyawan BMT bertindak aktif, pro-aktif, dinamis tidak menunggu tetapi menjemput calon anggota penyimpan/peminjam.
- 2) Kantor dibuka dalam waktu tertentu dan ditunggu oleh jumlah staf yang terbatas, karena sebagian besar staf harus bergerak di lapangan. Namun, pembicaraan mengenai bisnis dan transaksi BMT dapat dilakukan di luar kantor.
- 3) BMT mengadakan pengajian rutin secara berkala yang waktu dan tempatnya .
- 4) Manajemen BMT adalah profesional:
 - a. Administrasi keuangan, pembukuan dan prosedur ditata dan dilaksanakan dengan sistem akuntansi sesuai dengan Standar Akuntansi Indonesia yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Syariah. Disarankan untuk menggunakan sistem akuntansi BMT dengan komputerisasi yang terstandar seperti milik PT Ussi Pinbuk Prima Software,
 - b. Aktif, menjemput bola, beranjangsana, berprakarsa, proaktif, menemukan masalah, menganalisa masalah dengan tajam, dan menyelesaikan masalah dengan bijak, bijaksana, yang "memenangkan semua pihak".
 - c. berpikir, bersikap dan berperilaku ahsanu amala : service excellence.

Langkah & Proses Pendirian BMT

Tahapan Pendirian LKM/BMT adalah sebagai berikut :

1. Perlu ada pemrakarsa, motivator yang telah mengetahui tentang LKM/BMT. Pengetahuan tentang BMT dapat dilihat di. www.baitumaalwattamwil.blogspot.com, atau sumber lainnya. Pemrakarsa mencoba memperluas jaringan para sahabat, jika dukungan sudah cukup ada, maka perlu berkonsultasi dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang berpengaruh baik yang formal maupun yang informal.
Karena pendirian LKM ini merupakan LKM agribisnis yang berbasis pada kelompok tani dan gabungan kelompok tani (gapoktan) maka dukungan yang pertama dicari adalah orang-orang yang berasal dari kelompok tani sekitar atau orang dan kelompok tertentu yang mempunyai kepedulian terhadap kelompok tani.
2. Beberapa diantara para pemrakarsa harus mempelajari pedoman pembentukan LKM-BMT dari buku proses pendirian yang dikeluarkan oleh Pinbuk, atau bisa menghubungi Pinbuk, berkiriman surat atau email ke : konsultankmgapoktan@gmail.com
3. Di antara pemrakarsa membentuk Panitia Penyiapan Pendirian LKM/BMT (P3L/B) di lokasi itu, kelompok tani, jamaah masjid atau kelompok sejenis desa miskin, kelurahan, kecamatan, atau lainnya. Jika dalam satu kecamatan terdapat beberapa P3L, maka P3L Kecamatan menjadi koordinator P3L-P3L yang ada itu.
4. P3L mencari modal awal atau modal perangsang sebesar Rp. 30 atau s.d. 50 juta agar LKM/BMT memulai operasi dengan syarat modal itu. Modal awal ini dapat berasal dari perorangan, lembaga masyarakat, atau sumber lainnya, yang merupakan pemilik LKM.
5. Atau bisa langsung mencari modal-modal pendiri (Simpanan Pokok Khusus) dari sekitar 20-44 orang di kawasan itu untuk mendapatkan dana urunan mencapai jumlah Rp. 50 juta atau minimal Rp. 30 juta. Masing-masing perlu membuat komitmen (janji) nya tentang peran serta masing-masing.
6. Modal awal yang dimaksud berupa simpanan pokok khusus, simpanan pokok, simpanan wajib dan modal penyertaan. Modal berupa simpanan pokok khusus setiap anggota pendiri nilainya harus sama agar semua anggota mempunyai suara dan kekuatan yang sama, adapun anggota yang mempunyai kemampuan berlebih sisanya ditempatkan pada modal penyertaan.
7. Jika calon pemodal-pemodal pendiri telah ada maka dipilih Pengurus yang ramping (3 orang maksimal 5 orang) yang akan mewakili Pendiri dalam mengarahkan kebijakan LKM/BMT. Pengurus mewakili para pemilik modal LKM/BMT.

PENCATATAN USAHATANI

A. PENDAHULUAN

Pencatatan usahatani (*Farm recording*) merupakan kegiatan penting yang perlu dilakukan oleh petani dalam arti luas. Keadaan yang sering dijumpai di lapangan bahwa pada umumnya petani belum melakukan pencatatan terhadap apa yang dilaksanakannya dalam mengelola usahatani, hal ini disebabkan antara lain : a) kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pencatatan usahatani dan, b) kurang menyadari manfaat dan arti penting pencatatan usahatani.

Tujuan

Pencatatan usahatani yang baik akan menghasilkan buku catatan usahatani yang informatif yang sangat berguna untuk mengetahui penggunaan saprodi, curahan tenaga kerja, besarnya biaya dan pendapatan,

Manfaat

1. Sebagai sumber data untuk menganalisa biaya dan pendapatan.
2. Sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas baik yang bersifat teknis maupun non teknis pada kegiatan yang telah lalu sebagai acuan/gambaran untuk merencanakan kegiatan usahatani yang akan datang.
3. Sebagai sumber data untuk penelitian dan pengkajian.
4. Sebagai sumber data bagi pengambil kebijakan.
5. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengajukan kredit usahatani baik kepada Bank maupun pemberi kredit lainnya.

Pelaksana

Pelaksana pencatatan usahatani adalah petani itu sendiri, karena petani yang mengetahui secara langsung apa saja yang dilakukannya dalam menjalankan kegiatan usahatani.

B. PENGERTIAN

Usahatani:

Menurut A.T. Mosher, sebuah usahatani merupakan suatu tempat, sebidang permukaan bumi, dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani, apakah ia pemilik, penyakap ataupun pengelola yang digaji, dan sebuah usahatani juga merupakan himpunan dari sumber-sumber alam ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian.

Menurut Bactiar, Usahatani adalah organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian.

Petani:

Orang yang mengelola/melaksanakan kegiatan pertanian pada sebidang lahan dengan mengkombinasikan sumberdaya yang ada (alam, manusia dan modal) untuk

mendapatkan hasil. Oleh sebab itu petani di dalam usahatani merupakan seorang manajer, karena ia yang mengambil keputusan dalam segala kegiatan dan ia yang merencanakan serta ia juga yang mengelola/melaksanakan kegiatan usahatani.

Berusahatani:

Menurut Hadi Sapotro, suatu usahatani dapat diketahui berhasil apabila usahatani tersebut secara minimal harus dapat memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar biaya semua alat yang diperlukan.
2. Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dipergunakan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan dalam usahatani tersebut, baik modal sendiri maupun modal yang dipinjam dari pihak lain.
3. Usahatani harus dapat membayar upah tenaga petani dengan keluarganya yang dipergunakan dalam usahatani secara layak.
4. Usahatani yang bersangkutan paling sedikit harus berada dalam keadaan seperti semula.
5. Usahatani harus dapat pula membayar tenaga petani sebagai manajer yang harus mengambil keputusan mengenai apa yang harus dilakukan, bilamana, dimana dan bagaimana.

Pencatatan Usahatani:

Mencatat seluruh kegiatan usahatani dari awal usaha sampai hasil produksi yang siap diuangkan/dijual, baik produksi utama maupun produksi sampingan secara teratur menurut urutan waktu kegiatan, dan sesuai dengan satuan-satuan kegiatannya, dalam satu kali proses produksi atau satu musim tanam. Pencatatan yang demikian dicatat didalam buku catatan harian usahatani.

C. BUKU CATATAN HARIAN USAHATANI

Bentuk/format baku tentang buku catatan harian usahatani tidak terikat, melainkan disesuaikan dengan tingkat kemudahan dalam melaksanakan pencatatan. Untuk memudahkan apabila informasi tersebut sebagai sumber data, sebaiknya buku catatan harian tersebut dibuat dalam tabel berupa kolom-kolom yang memuat kolom tanggal, kolom uraian/kegiatan dan kolom keterangan. Pada bagian atas tabel hendaknya tercantum mengenai spesifik usahatani (Nama petani, Status penguasaan lahan, luas lahan yang digarap, tipologi lahan yang diusahakan, komoditas yang diusahakan, musim tanam, dll)

Buku catatan harian usahatani yaitu merupakan buku catatan khusus yang didalamnya memuat catatan-catatan tentang pelaksanaan usahatani dalam 1 kali proses produksi atau 1 kali musim tanam, baik yang berhubungan dengan teknis, fisik (volume), keuangan (harga dan nilai) maupun kelembagaan, serta fenomena lingkungan (kejadian-kejadian spektakuler) yang memberikan dampak dalam kegiatan usahatani yang sedang dilaksanakan.

Dalam melakukan pencatatan usahatani tidak dicampur dengan catatan-catatan lain diluar usahatani, baik off farm maupun non farm, sehingga mudah untuk melihat/mencari hal-hal/informasi yang telah lalu apabila informasi tersebut diperlukan, seperti tabel 1

Tabel 1. Contoh buku catatan harian usahatani (data hipotetik)

Nama petani	:
Status penguasaan lahan garapan ¹	: Milik
Luas lahan garapan ²	: 1 ha
Tipologi lahan ³	: Pasang surut tipe C
Komoditas ⁴	: Padi (var. Ciherang)
Musim tanam ⁵	: MH (Oktober-Maret)

Tanggal	Uraian/kegiatan	Keterangan
.....	1. Beli benih 30 kg @ Rp 4000. (Ciherang)	membeli di tetangga
.....	2. Menyemai selama 2 jam, 2 org.	dikerjakan sendiri dilahan pekarangan.
.....	3. Pengolahan lahan dengan traktor siap tanam Rp 500.000	Lepas (termasuk operator, bbm, dll).
.....	4. Penanaman : - Harian 10 orang (4 pria dan 2 wanita) selama 2 hari. Upah harian Rp. 25.000 + makan, kue dan minum 1 kali/hari	Tenaga kerja dari luar desa, Jarak tanam tdk teratur
.....	5. Menyulam, dikerjakan sendiri 2 org 1 hari (penuh)	Bibit beli ditetangga Rp 50/anakan Sebanyak 1000 anakan
.....	6. Beli pupuk dan Furadan - Urea 100 kg @ Rp 1.500 = Rp 150.000 - SP36 50 kg @ Rp 2.000 = Rp 100.000 - KCl 50 kg @ Rp 2.000 = Rp 100.000	Tempat membeli di pasar desa (tunai) Kalau tidak tunai, jelaskan cara pembayarannya.

Tanggal	Uraian/kegiatan	Keterangan
.....	7. Merumput 3 org. 5 hari dikerjakan sendiri	Alat yang digunakan parang, harga beli alat Rp 75.000 (3 bh) dan cangkul (1bh) beli Rp 100.000 hanya 1 kali, cara memupuk disebar.
.....	8. Memupuk 2 orang selama 1 hari dikerjakan sendiri	
.....	9. Membeli pestisida (Dharmabas 500 ml = Rp 30.000)	Tempat membeli di kios saprodi Kecamatan (5 km) naik sepeda
.....	10. Menyemprot pestisida dikerjakan sendiri, 1 org 2 hari, (1 kali)	Hand sprayer milik sendiri (harga beli Rp 200.000)
.....	11. Panen, 4 org 2 hari (buruh dari luar desa)	Biaya Rp 1.500/blek atau Rp 150/kg sebanyak 3800 kg. Alat panen arit
.....	12. Hasil panen diangkut sendiri, 2 org 2 hari	Diangkut dengan sepeda (0,5 km)
.....	13. Menjemur, 3 orang 4 hari (4 jam per hari)	Di pekarang, alas jemur tenda plastik Ukuran 4 m x 5 m (2 bh) Harga beli Rp 60.000/bh
.....	14. Membersihkan (membuang gabah hampa dan kotoran) dikerjakan sendiri 2 org, 1,5 hari, termasuk menakar dan membuat kedalam karung plastik	Alat yang digunakan "gumbaan" (alat tradisional tanpa mesin).
.....	15. Hasil gabah kering giling (GKG) 1750 kg	Harga gabah Rp 3000/kg

Keterangan :

¹ pemilik / penyewa / penyakap (bagi hasil)

² borong (brg) / hektar (ha)

³ lahan kering/lk irigasi teknis/lk irigasi setengah teknis/pasang surut tipe A,B,C,D

⁴ padi (var.)

⁵ MK (MK1 / MK2) / MH (MH1 / MH 2)

D. MENGELOMPOKKAN/MENYUSUN DATA CATATAN HARIAN USAHATANI

Data yang ada di catatan harian usahatani disusun kembali menurut kelompok-kelompok (d disesuaikan dengan tingkat kemudahan melaksanakan) seperti pada lampiran 1 dan 2. Data yang diperlukan antara lain: saprodi dan tenaga kerja.

1. Saprodi

Saprodi (sarana produksi) yaitu bahan-bahan yang dipergunakan (diaplikasikan) dalam melaksanakan usahatani, seperti benih/bibit, pupuk dan pestisida (obat-obatan pertanian). Saprodi tersebut dihitung volume dan nilainya.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam pertanian meliputi tenaga kerja yang menggunakan tenaga mesin (alsintan), tenaga kerja yang menggunakan tenaga ternak dan tenaga kerja yang menggunakan tenaga manusia. Tenaga kerja umumnya dinyatakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK). Satu Hari Orang Kerja (1 HOK) pada umumnya 7 jam kerja efektif. Lama jam kerja efektif ini tergantung dari kebiasaan yang berlaku dimasyarakat/petani setempat. Begitu juga dengan besarnya upah harian tenaga kerja, disesuaikan dengan besarnya upah yang berlaku dimasyarakat/petani setempat. Yang perlu diperhatikan dalam menghitung besarnya upah harian yaitu besarnya upah harian tanpa mendapat makan, minum, dll. Seandainya upah yang berlaku sebesar Rp X dengan mendapat makan 1 kali dan minum dan lainnya, maka harus diperhitungkan besarnya biaya makan, minum dan lainnya tersebut, misalnya sebesar Rp Y. Dengan demikian upah harian yang sebenarnya adalah sebesar $Rp X + Rp Y = Rp Z$.

Menghitung tenaga kerja

- 1) Tenaga kerja menggunakan alsintan dapat disetarakan kedalam satuan HOK, yaitu dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan untuk membayar kegiatan yang menggunakan alsintan dibagi dengan besarnya tingkat upah harian pria yang berlaku (kadang-kadang ada perbedaan besar upah harian antara pria dan wanita). Misalnya biaya mengolah lahan sampai siap tanam dengan menggunakan traktor sebesar Rp 1.000.000,- sedangkan tingkat upah yang berlaku sebesar Rp 35.000/HOK, maka pengolahan lahan menggunakan traktor sampai dengan siap tanam dengan biaya sebesar Rp 1.000.000,- setara dengan 28,6 HOK bisa dibulatkan menjadi 29 HOK ($Rp 1.000.000 : Rp 35.000/HOK = 28,57 HOK = 29 HOK$).
- 2) Tenaga kerja menggunakan ternak cara perhitungannya sama dengan perhitungan menggunakan alsintan.
- 3) Tenaga kerja manusia dibedakan kepada: tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (tenaga upahan). Berdasarkan hari orang kerja, tenaga kerja terbagi kepada : tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak. Untuk menghitung Hari Orang Kerja, maka tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak disetarakan kedalam tenaga kerja pria, yaitu :

$$1 \text{ hari kerja pria} = 1 \text{ HKSP} = 1 \text{ HOK}$$

$$1 \text{ hari kerja wanita} = 0,8 \text{ HKSP (hari kerja setara pria)} = 0,8 \text{ HOK}$$

$$1 \text{ hari kerja anak-anak} = 0,5 \text{ HKSP} = 0,5 \text{ HOK}$$

Dengan disetarakannya hari kerja wanita dan hari kerja anak-anak kedalam hari kerja pria, maka besarnya upah adalah sebesar upah harian pria yang berlaku. Dalam kegiatan usahatani jumlah orang yang bekerja/terlibat dalam 1 macam kegiatan, ada yang 1 orang dan pada umumnya lebih dari 1 orang. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Jumlah HOK} = \text{jumlah orang} \times \text{jumlah hari kerja}$$

$$\text{Jumlah HOK} = \frac{\text{jumlah orang} \times \text{jumlah jam kerja}}{7 \text{ jam}}$$

$$1 \text{ HOK} = 7 \text{ jam kerja (tergantung kebiasaan yang berlaku dimasyarakat/petani)}$$

3. Upah tenaga kerja

Yang perlu diperhatikan dalam upah tenaga kerja yaitu apakah upah harian atau upah borongan. Kalau upah harian jumlah biaya yang dikeluarkan tergantung dari jumlah HOK dan besarnya tingkat upah yang berlaku. Sebaliknya upah borongan tidak tergantung dari jumlah HOK, biasanya besarnya upah ditentukan berdasarkan kesepakatan atau kebiasaan yang berlaku, tetapi harus diketahui/dicatat jumlah orang yang bekerja dan jumlah hari kerjanya.

4. Pajak bumi

Pajak bumi merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai, oleh sebab itu harus dihitung besarnya sesuai dengan waktu 1 kali proses produksi atau 1 kali musim tanam. Dalam uraian ini dimisalkan pajak bumi (lahan sawah seluas 1 ha) yang wajib dibayar sebesar Rp15.000/th, maka pajak yang dihitung sesuai dengan jangka waktu 1 kali musim tanam, adalah:

$$\begin{aligned}\text{Pajak bumi untuk usahatani} &= \frac{\text{Kewajiban pajak yang dibayar}}{\text{Jangka waktu 1 kali musim tanam}} \\ &= \frac{\text{Rp 15.000}}{12 \text{ bl}} \times 4 \text{ bl} \\ &= \text{Rp 5.000}\end{aligned}$$

E. MENGELOMPOKKAN/MENYUSUN BIAYA LAIN YANG DIPERHITUNGKAN

Biaya yang diperhitungkan (biaya implisit) yaitu biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan, tetapi sebenarnya biaya tersebut dikeluarkan, seperti lahan milik sendiri, dan peralatan milik sendiri. Biaya ini biasanya biaya yang tidak habis dipakai dalam 1 kali proses produksi atau 1 kali musim tanam, oleh sebab itu dihitung adalah nilai penyusutannya, seperti peralatan, kecuali lahan diperhitungkan berdasarkan nilai sewa.

Biaya lain yang diperhitungkan bunga modalnya antara lain: pembelian tunai saprodi, membayar tunai sewa traktor, membayar tunai upah tenaga kerja, dan lain-lain biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk keperluan usahatani dalam 1 kali proses produksi atau 1 kali musim tanam. Mengelompokkan/ menyusun biaya yang diperhitungkan seperti pada lampiran 3.

1. Penyusutan alat/perengkapan pertanian:

Alat/perengkapan pertanian yang dihitung penyusutannya adalah semua peralatan/perengkapan pertanian yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi/musim tanam. Artinya peralatan/perengkapan pertanian tersebut mempunyai masa pakai lebih dari satu kali proses produksi/musim tanam. Masa pakai yang demikian disebut dengan usia ekonomis, yang dinyatakan dalam satuan tahun, sebagai contoh : usia ekonomis cangkul 5 tahun.

Perhitungan penyusutan alat/perengkapan pertanian yang umum digunakan adalah sebagai berikut, dinyatakan dalam satuan Rp per satuan waktu (Rp/th; dll) :

$$\text{Penyusutan X} = \frac{\text{Harga awal X} - \text{Nilai sisa X}}{\text{Usia ekonomis}}$$

Keterangan :

- X = peralatan/perlengkapan yang digunakan
- Harga awal = harga beli dinyatakan dalam Rp
- Nilai sisa = taksiran nilai pada usia ekonomis dinyatakan dalam Rp
- Usia ekonomis = masa pakai yang masih berdaya guna, artinya pemakaian peralatan/perlengkapan tersebut masih efisien. Apabila pemakaian melebihi usia ekonomis, walaupun masih dapat digunakan tetapi tidak mempunyai daya guna (tidak efisien)

2. Sewa lahan

Sewa lahan diperhitungkan untuk mengetahui pendapatan usahatani. Sedangkan untuk mengetahui pendapatan petani sewa lahan tidak dihitung. Besarnya sewa lahan tergantung dari kesepakatan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam uraian ini dimisalkan sewa lahan:

$$\text{Sewa lahan} = \text{Rp } 250.000/\text{ha/mt}$$

3. Bunga modal

Bunga modal yaitu bunga yang dihitung dari jumlah modal yang dikeluarkan secara nyata (tunai) termasuk penyusutan peralatan pertanian, berdasarkan tingkat suku bunga Bank yang berlaku. Perhitungan bunga modal seperti padalampiran 4. Bunga modal ini secara implisit merupakan pendapatan petani, sehingga dalam menghitung pendapatan petani hanya biaya eksplisit (biaya tunai) yang diperhitungkan

F. MENGELOMPOKKAN KOMPONEN BIAYA

Biaya dalam usahatani dibedakan kepada: biaya eksplisit (biaya yang benar-benar dikeluarkan atau biaya tunai) dan biaya implisit (biaya yang tidak nyata dikeluarkan), serta biaya total (seluruh biaya dalam usahatani, yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan). Dalam uraian ini, biaya usahatani dapat dikelompokkan seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Komponen biaya usahatani padi dilahan pasang surut tipe C, seluas 1 ha, MH 2006/2007

No.	Uraian	Biaya (Rp)		
		Yg diperhitungkan	Tunai	Total
1.	Saprodi ¹	-	550.000	550.000
2.	Tenaga kerja ²	1.850.000	1.470.000	3.120.000
3.	Penyusutan ³	30.000	-	30.000
4.	Sewa lahan ⁴	250.000	-	250.000
5.	Pajak bumi ⁵	-	5.000	5.000
6.	Bunga modal ⁶	109.333	-	109.333
Jumlah		2.039.333	2.025.000	4.064.333

Keterangan :

¹ Lampiran 2

² Lampiran 1

³ Lampiran 3

⁴ Penjelasan pada I.2

⁵ Penjelasan pada H.4

⁶ Lampiran 4

G. ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI

Pendapatan dalam melaksanakan usahatani dibedakan pada: (1) Pendapatan usahatani dan (2) Pendapatan petani. Untuk melihat kelayakan usahatani dilihat dari perhitungan RCR atau BCR. Untuk melihat dampak dari itroduksi (perubahan) suatu teknologi dilihat dari perhitungan MBCR (*Marginal Benefit Cost Ratio*)

1. Pendapatan usahatani disebut juga dengan keuntungan, oleh sebab itu dihitung atas biaya total, yaitu:

$$\text{Keuntungan} = \text{Penerimaan total} - \text{Biaya total}$$

2. Pendapatan petani (pendapatan) dihitung atas biaya tunai saja, yaitu:

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan total} - \text{Biaya tunai}$$

3. Perhitungan RCR

$$\text{RCR} = \frac{\text{Penerimaan total}}{\text{Biaya total}}$$

Kriteria : $\text{RCR} \leq 1$, berarti tidak layak untuk diusahakan

$\text{RCR} > 1$, berarti menguntungkan dan layak untuk diusahakan

4. Perhitungan BCR

$$\text{BCR} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya total}}$$

Kriteria : $\text{BCR} \leq 0$, berarti tidak layak, $\text{BCR} > 0$, berarti layak

5. Perhitungan MBCR

$$\text{MBCR} = \frac{\text{Tambahan penerimaan}}{\text{Tambahan biaya}}$$

Kriteria : MBCR $\leq$ 2, berarti tidak layak, MBCR > 2, berarti layak

Tabel 3. Analisis finansial usahatani padi di lahan pasang tipe C, seluas 1 ha, di Kabupaten X, MH 2006/2007

Uraian	Volume	Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp)
A. Sarana produksi :			
1. Benih (kg)	30	4.000	120.000
2. Pupuk (kg):			
- Urea	100	1.500	150.000
- SP36	50	2.000	100.000
- KCl	50	2.000	100.000
3. Bibit sulaman (btg)	1000	50	50.000
4. Dharmabas (ml)	500		30.000
B. Traktor dan tenaga kerja			
1. Traktor (ha)	1	800.000	800.000
2. Tenaga kerja keluarga			
- Menyemai (HOK)	0,6	35.000	20.000
- Menyulam (HOK)	2	35.000	70.000
- Merumput (HOK)	15	35.000	525.000
- Memupuk (HOK)	2	35.000	70.000
- Menyemprot obat (HOK)	2	35.000	70.000
- Angkut gabah (HOK)	4	35.000	140.000
- Menjemur (HOK)	2,3	35.000	80.000
- Membersihkan gabah (HOK)	3	35.000	105.000
3. Tenaga kerja keluarga			
- Menanam (HOK)	20	35.000	700.000
- Memanen (HOK)	16		570.000
C. Penyusutan	-	-	30.000
D. Sewa lahan	-	-	250.000
E. Pajak bumi	-	-	5.000
F. Bunga modal	-	-	109.333
Biaya tunai	-	-	2.625.000
Biaya total	-	-	4.094.333
Penerimaan (kg)	1750	3.000	5.250.000
Pendapatan petani			2.625.000
Pendapatan usahatani			1.155.667
RCR atas biaya tunai			2,0
RCR atas biaya total			1,28

Dari hasil analisis finansial pada tabel 3 diperoleh pendapatan usahatani sebesar Rp 1.155.667, sedangkan pendapatan petani sebesar Rp 2.625.000. Nilai RCR atas biaya tunai =

2,0 berarti setiap penambahan biaya sebesar Rp 1.000 akan meningkatkan penerimaan menjadi Rp 2.000. Nilai RCR = 1,28 berarti setiap penambahan biaya sebesar Rp 1.000 akan meningkatkan penerimaan menjadi 1.280. Dengan demikian usahatani padi maiz memberikan keuntungan dan layak diteruskan

H. ANALISIS KELAYAKAN PERUBAHAN TEKNOLOGI

Perubahan penggunaan teknologi dapat dievaluasi kelayakannya dengan menggunakan analisis Losses and Gains seperti disajikan pada tabel 5.

Tabel 4. Data Input-output usahatani padi unggul pola petani vs introduksi Di Kabupaten Y, MH 2006/2007, (Rp/ha)

Uraian	Pola petani	Pola introduksi
1. Sewa lahan + tractor	800.000	800.000
2. Tenaga kerja		
- Memupuk	60.000	90.000
- Panen ¹	450.000	550.000
- Lainnya	1.197.500	1.197.500
3. Saprodi		
- Benih	45.000	90.000
- Urea	180.000	240.000
- KCl	50.000	200.000
- ZA	-	60.000
- Lainnya	410.000	410.000
4. Biaya modal	134.550	155.250
5. Total biaya	3.327.050	3.792.750
Penerimaan ²	4.500.000	5.500.000

¹ Biaya panen 10% dari nilai produksi

² Produktivitas pola petani dan introduksi masing-masing 4.500 kg dan 5.500 kg
Dengan harga Rp 1.000/kg

Tabel 5. Analisis parsial perubahan teknologi usahatani padi dari pola petani

Pola introduksi di Kabupaten Y, MH 2006/2007 (Rp/ha/musim)

Losses (korbanan)	Jumlah	Gains (perolehan)	Jumlah
1. Tambahan biaya benih	45.000	1. Tambahan penerimaan dari kenaikan produksi (1.000 kg @ Rp 1.000)	1.000.000
2. Tambahan biaya pupuk:			
- Urea	60.000		
- KCl	150.000		
- ZA	60.000		
3. Tambahan biaya memupuk	30.000		
4. Tambahan biaya panen	100.000		
5. Tambahan bunga modal	20.000		
Total losses (Rp)	465.700	Total gains (Rp)	1.000.000

Dari tabel 5, tambahan keuntungan : $\text{Rp } 1.000.000 - \text{Rp } 465.700 = \text{Rp } 534.300$

$\text{MBCR} = (\text{Total biaya}) : (\text{Total perolehan}) = 2,15$

Data : Rusastra (Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Hasil analisis dari tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan bahwa introduksi teknologi pada usahatani padi di Kabupaten Y menghasilkan tambahan keuntungan bagi petani sebesar Rp 534.300/ha/musim. Nilai MBCR dari introduksi teknologi tersebut adalah sebesar 2,15 yang berarti setiap tambahan biaya dalam mengintroduksi teknologi sebesar Rp 1.000, dapat meningkatkan penerimaan sebesar Rp 2.150. Ini berarti introduksi teknologi pada padi di Kabupaten Y Sangat layak untuk dikembangkan.